

BENTUKAN VISUAL ARSITEKTUR RUMAH SINOM DI KELURAHAN KERTOSARI – PONOROGO

Wahyuni Eka Sari¹, Antariksa², Abraham Mohammad Ridjal²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan Mayjen Haryono 167, Malang 65145 Telp. 0341-567486

Alamat Email penulis: sariyawahyuni@gmail.com

ABSTRAK

Kerajinan batik yang berkembang pada tahun 1955 menjadikan Kelurahan Kertosari sebagai kelurahan yang banyak menghasilkan batik Ponorogo. Rumah Sinom Ponorogo dijadikan sebagai rumah pembatik menjadi suatu bangunan yang banyak difungsikan. Rumah Sinom yang berada di Kabupaten Ponorogo merupakan rumah Limasan. Rumah Sinom tak lepas dari elemen – elemen pembentuk bangunan yaitu elemen visual. Karakter visual dapat mendukung karakter spasial dalam bangunan. Karakter visual dalam rumah Sinom tak hanya sebagai nilai arsitektural semata namun juga menghasilkan nilai fungsional. Rumah Sinom Ponorogo dengan berbagai elemen bangunan kini mulai ditinggalkan dan diabaikan oleh pemiliknya. Orang mulai senang dengan bangunan modern yang lebih minimalis yang mengakibatkan rumah lama mulai dilupakan dan akan kehilangan makna yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk visual arsitektur rumah Sinom di Kelurahan Kertosari - Ponorogo. Bentuk visual merupakan karakteristik bangunan rumah Sinom Ponorogo sehingga akan didapatkan suatu karakteristik berupa karakter fisik dalam bangunan. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis atau pemaparan kondisi. Metode analisis kualitatif dilakukan dengan observasi lapangan. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan pendekatan historis.

Kata kunci: karakter visual, rumah Sinom

ABSTRACT

Batik craft that developed in 1955 to make Kertosari village as a village with a lot of produce Ponorogo's batik. Ponorogo's Sinom house used as a house into a building that batik produced. Sinom house located in Ponorogo is Limasan house. Sinom house could not be separated from the elements - elements forming the building is a visual element. Visual character can support spatial character in building. Sinom visual character of the house not only as a mere architectural value but also produce functional value. Ponorogo Sinom house with various building elements are now becoming obsolete and neglected by their owners. People begin pleased with a more minimalist modern building which resulted in the home long forgotten and will lose the meaning contained therein. The purpose of this study is to identify the formation of the visual architecture of the houses of Sinom House in the Village Kertosari - Ponorogo. Notching visual characteristic house building Sinom Ponorogo so that would be obtained in the form of a characteristic physical character of the building. This study was conducted using qualitative analysis methods using descriptive analysis approach or exposure conditions. Qualitative analysis carried out by field observations. Methods Descriptive analysis was done by the historical approach.

Keywords: visual character, Sinom house

1. Pendahuluan

Kabupaten Ponorogo dikenal dengan sebutan *Kota Reog* atau *Bumi Reog* karena daerah ini merupakan daerah asal dari kesenian Reog. Kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Ponorogo dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Jawa Tengah. Ponorogo dikenal juga melalui sentra batik Ponorogo yang berkembang pada masa penyebaran agama Islam. Sentra batik Ponorogo menjadi salah satu yang terbesar pada masa tersebut.

Kerajinan batik yang berkembang pada tahun 1955 menjadikan Kelurahan Kertosari sebagai kelurahan yang banyak menghasilkan batik Ponorogo. Rumah Sinom Ponorogo dijadikan sebagai rumah pembatik menjadi suatu bangunan yang banyak difungsikan. Seluruh kegiatan yang dijalankan pada saat itu bergantung pada pola ruang dalam rumah Sinom tersebut. Namun rumah Sinom sendiri memiliki nilai segi arsitektural yang tinggi.

Rumah Sinom merupakan rumah rakyat Ponorogo yang masuk dalam rumah Limasan. Rumah Sinom memiliki karakteristik tersendiri yang didalamnya terkandung banyak makna. Bentuk visual bangunan dapat menunjang karakter spasial yang menjadi bagian dalam rumah Sinom itu sendiri. Rumah Sinom memiliki elemen-elemen bangunan yang sangat menarik untuk dikaji. Setiap detail elemen menjadi makna tersendiri bagi rumah Sinom tersebut.

Karakter visual yang akan mendukung suatu karakter spasial yang ada di dalam rumah Sinom. Karakter visual dalam rumah Sinom tak hanya sebagai nilai arsitektural semata namun juga menghasilkan nilai fungsional. Semua dibangun dengan adanya pertimbangan fungsi bagi pemiliknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan di studi adalah bagaimana bentuk visual dan spasial arsitektur rumah Sinom di Kelurahan Kertosari – Ponorogo. Tujuan dari studi ini adalah mengidentifikasi bentuk visual arsitektur rumah Sinom di Kelurahan Kertosari – Ponorogo. Studi ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bentuk pengembangan ilmu yang terkait dengan rumah Sinom pada umumnya yang dapat diterapkan dalam arsitektur bangunan. Menjadi pembelajaran tentang rumah Sinom Ponorogo dan dapat menjadi pelengkap bagi studi-studi yang akan datang. Studi ini dapat menjadi acuan bagi studi yang akan dilakukan nantinya mengenai rumah Sinom Ponorogo, serta tambahan referensi bagi semua studi tentang rumah Sinom Ponorogo maupun tentang karakter visual bangunan.

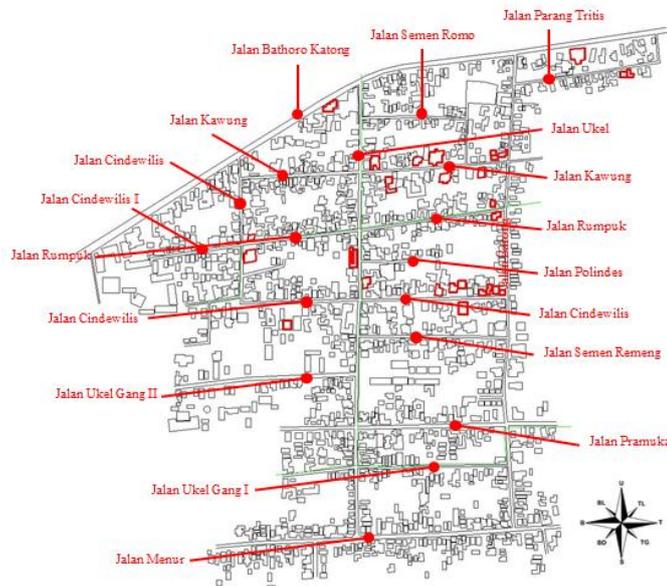
2. Metode

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis atau pemaparan kondisi. Metode analisis kualitatif dilakukan dengan observasi lapangan. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan pendekatan historis.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, wawancara, pengambilan gambar, serta melakukan penyusunan variable. Metode analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Teknik ini dipilih yang disesuaikan dengan rumusan permasalahan yang ada. Analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis yang dilakukan sesuai dengan fenomena dan isu yang terjadi didalam objek lokasi. Data mentah yang diperoleh nantinya diproses menjadi data yang mudah diolah dan mendapatkan hasil

yang maksimal. Hasil analisis data berupa uraian mengenai kondisi fisik bentuk dan kondisi fungsi ruang di dalam bangunan di kawasan Kelurahan Kertosari.

Objek dipilih dengan metode *nonprobability sampling purposive sampling*, berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan dari hasil analisis. Klasifikasi berupa tahun berdirinya bangunan dan fasade bangunan. Pemilihan objek menggunakan kriteria seperti yang dijelaskan pula dalam UU No 11 tahun 2010 disebutkan kriteria mengenai bangunan yang dapat dikategorikan sebagai cagar budaya yaitu berusia 50 tahun atau lebih. Kriteria lain yang ditentukan oleh peneliti, yaitu masih berpenghuni, fungsi rumah berupa rumah tinggal dan bangunan masih asli. Lokasi studi dilakukan pada rumah Sinom Ponorogo yang berada di Kelurahan Kertosari. bangunan yang berfungsi sebagai rumah tinggal.



Gambar 1. Kelurahan Kertosari serta lokasi beberapa rumah.
(Sumber: Google Earth)

3. Hasil dan Pembahasan

Karakter visual menurut Fajarwati [2011] terlihat dari sifat maupun ciri khusus pada tiap elemen bangunannya. Beberapa batasan yang digunakan dalam mencari ciri yang spesifik yaitu bentuk, material, warna, ornamen, serta perubahan yang terjadi. Elemen yang dikaji dalam karakter visual antara lain atap, dinding, pintu, jendela, dan kolom. Kemalasari [2012] menyatakan sistem fisik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kepala bangunan (atap), badan bangunan (dinding dan bukaan), dan kaki bangunan (pondasi).



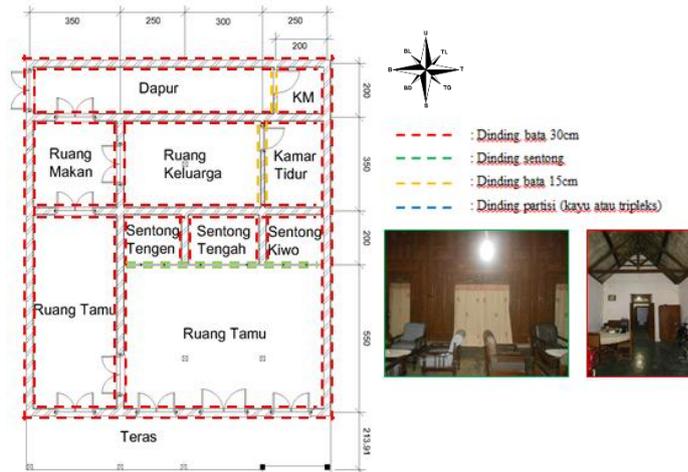
Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



Gambar 2. Tampak depan kasus rumah 1.

a. Dinding

Dinding rumah menggunakan bata merah dengan ketebalan $\pm 30\text{cm}$. Dinding dicat warna putih pada seluruh bagian rumah baik interior maupun eksterior. Keseluruhan bangunan masih menggunakan dinding asli. Dinding kamar menggunakan dinding 15cm pada bagian kamar dan kamar mandi. Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu dengan ukiran sebagai ornamennya. Ornament dengan motif floral seperti daun dan bunga menghiasi hamper keseluruhan dinding Sentong. (Gambar 3)

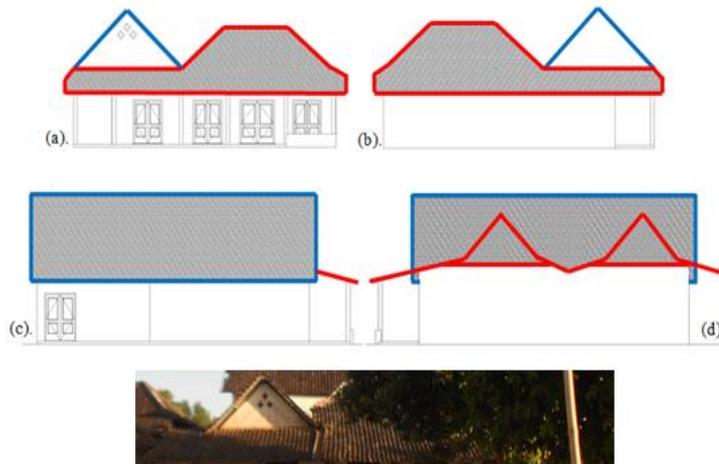


Dinding eksterior maupun interior menggunakan dinding bata merah yang dicat putih dengan ketebalan $\pm 30\text{cm}$. Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu warna cokelat dengan ketebalan 3cm yang dipelitur

Gambar 3. Dinding kasus rumah 1.

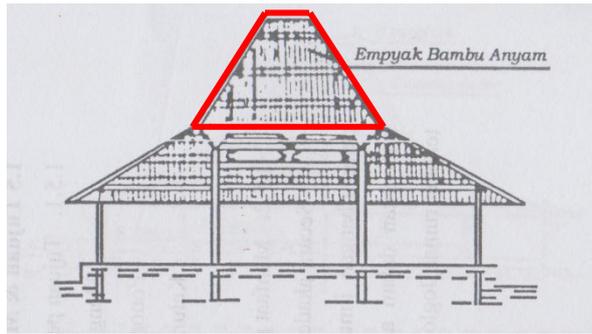
b. Atap

Atap menggunakan bentuk atap limasan. Bangunan dapur yang berada di samping kanan menggunakan atap pelana. Material yang digunakan adalah atap genteng tanah liat. Bagian dalam atap terdapat plafond yang terbuat dari lempengan kayu dan juga gedhek. Ketinggian atap sekitar $\pm 3\text{m}$. (Gambar 4)

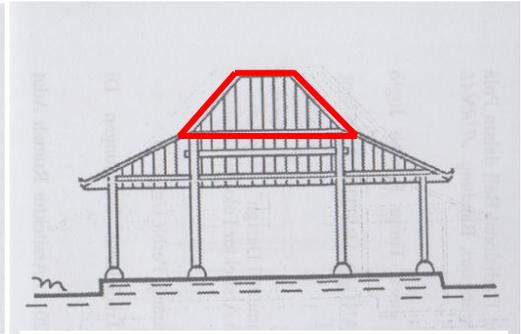


Gambar 4. Bentuk atap kasus rumah 1.

Perbedaan atap rumah Sinom dan atap rumah Joglo terlihat pada bagian ujung atap yang lebih rendah. Bagian ujung atap rumah Joglo lebih meruncing dan lebih panjang, sedangkan atap rumah Sinom lebih rendah.



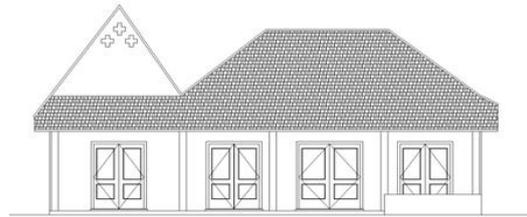
Gambar 5 . Bentuk rumah Joglo.
(Sumber: Ismunandar, 2003: 107)



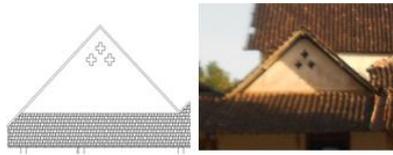
Gambar 6 . Bentuk rumah Limasan.
(Sumber: Ismunandar, 2003: 134)

c. Jendela dan Ventilasi

Ventilasi hanya terdapat pada lubang udara yang terdapat di atas pintu, namun tidak terdapat jendela satu pun. Bentuk lubang udara berupa ornament geometris yang dapat menambah nilai arsitektural pada bangunan. (Gambar 5)



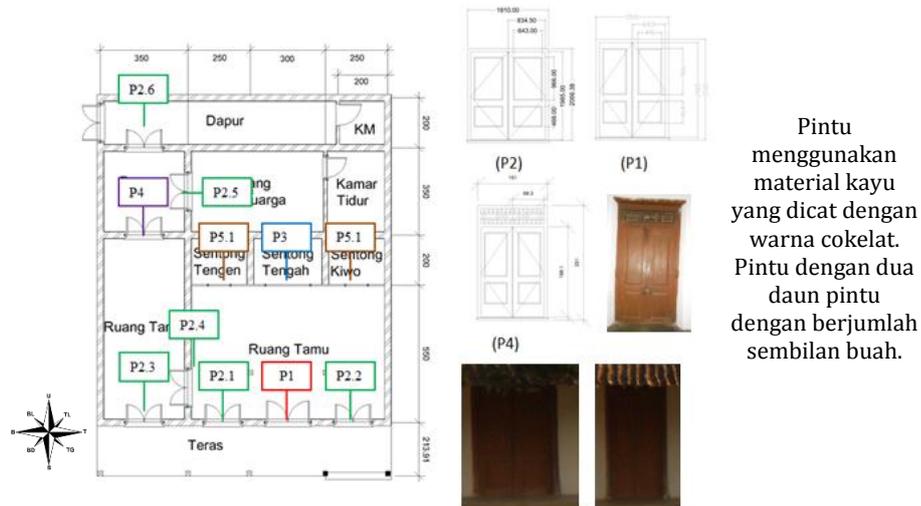
Bagian dinding atap terdapat ventilasi udara yang juga berfungsi sebagai nilai artistik bangunan. Dimensi ventilasi 10cm x 10cm.



Gambar 5. Ventilasi kasus rumah 1.

d. Pintu

Pintu utama merupakan pintu dengan dua bukaan, dengan dimensi $\pm 2,6\text{m} \times 1,8\text{m}$ dengan material kayu yang dicat dengan warna coklat. Keseluruhan pintu memiliki bentuk dan material yang sama. Bagian depan rumah memiliki empat pintu, sedangkan bagian dalam memiliki empat pintu dan satu pintu samping. Pintu Sentong pada bagian dalam rumah memiliki dimensi $\pm 2\text{m} \times 1,5\text{m}$ dan $\pm 0,8\text{m} \times 1,9\text{m}$. Tiga pintu utama menjadi akses menuju fungsi utama. Pintu samping sebagai penghubung antara fungsi utama dan fungsi pendukung. Pintu samping sebagai akses menuju bangunan samping dan belakang sebagai pendukung fungsi produksi. (Gambar 6)



Gambar 6. Pintu kasus rumah 1.

4. Kesimpulan

Karakter visual sebagai pembentuk karakter bangunan yang memperlihatkan ciri dari rumah Sinom. Rumah Sinom merupakan rumah limasan dengan karakter visual seperti rumah Joglo, namun terdapat perbedaan pada bagian tertentu. Atap limasan yang terdapat pada rumah Sinom memiliki ketinggian yang lebih rendah dibanding dengan atap rumah Joglo. Penambahan atap dan bangunan pada sisi kiri atau kanan juga menjadi bagian dari rumah Sinom. Penggunaan dinding 30cm dengan bata, tiang atau kolom menggunakan umpak, serta pintu dan jendela yang menggunakan material kayu juga melengkapi karakter visual dari rumah Sinom. Jendela pada rumah Sinom memiliki dimensi yang cukup besar dengan dimensi sekitar 1m x 60cm dan terdapat pada kedua sisi kiri dan kanan bangunan. Tiga pintu utama menjadi akses menuju fungsi utama. Pintu samping sebagai penghubung antara fungsi utama dan fungsi pendukung. Rumah Sinom sebagai rumah rakyat Jawa memiliki kearifan local yang masih terjaga dari dulu hingga sekarang. Bentuk asli bangunan masih tetap terjaga. Fungsi rumah sebagai rumah tinggal tetap menjadi hal yang utama. Perubahan pada elemen visual bangunan seiring berjalannya waktu dikarenakan bertambahnya kebutuhan dan serta fungsi dalam bangunan. Bertambahnya ruang, bertambahnya aktivitas, serta perubahan-perubahan yang terjadi namun rumah Sinom masih menjadi satu kesatuan rumah tinggal yang masih terjaga hingga sekarang.

Daftar Pustaka

- Fajarwati, A. N., Antariksa, & Suryasari, N. 2011. Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri. *Arsitektur e-Journal*. 4 (2): 55-70
- Ismunandar, R. M. 2003. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effar Efektif Harmoni.
- Kemalasari, S. R. 2012. Karakteristik Rumah Adat Tambi Suku Lore Sulawesi Tengah. <http://arsitektur.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/sandra-rezita.pdf>